

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi darat digunakan sebagai pengangkut barang yang membutuhkan biaya operasional untuk melakukan kegiatan pengiriman barang terlebih dahulu dan akan menerima pembayaran atas sewa yang telah diberikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan pada awal sebelum proses order diterima (Sylvira Ananda Azwar et al., 2021). Kegiatan operasional pada transportasi darat memerlukan beberapa divisi untuk menunjang kelancarannya seperti divisi *trucking*. Divisi ini memiliki tugas untuk menentukan truk yang digunakan untuk mengangkut barang dari gudang *shipper* ke pelabuhan serta penentuan tarif yang akan dibebankan kepada pemakai truk (Sumarna & Pratiwi, 2015). Transportasi memiliki biaya angkutan yang berbeda-beda dan biayanya relatif tinggi, meskipun demikian transportasi yang baik pasti dapat menghasilkan logistik dengan biaya yang rendah dikarenakan transportasi memiliki pengaruh erat terhadap logistik. Transportasi seperti kapal dan kereta api masih kurang kompetitif dari segi tarif dikarenakan masih terlalu mahal dibandingkan dengan truk. Hal ini telah dibuktikan melalui peraturan Menteri Perhubungan Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Cetak Biru Transportasi Antarmoda/Multimoda (Wibowo & Chairuddin, 2017). Penggunaan moda kendaraan dapat menjadi salah satu faktor penentu keefektifan dan keefisienan proses logistik jika disesuaikan dengan karakternya. Penggunaan transportasi tertinggi tercatat pada penggunaan jalur darat, hal ini dapat terjadi dikarenakan telah disesuaikan dengan beban dan karakter barang yang dibawa (Wirabrata & Silalahi, 2012).

Tarif *trucking* harus dapat bersaing dengan perusahaan lain serta menghasilkan laba yang tinggi untuk perusahaan. Dalam penetapan tarif diperlukan beberapa informasi biaya yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Penetapan tarif pada perusahaan banyak yang belum mengacu pada metode Biaya Operasional Kendaraan (BOK) hal ini menyebabkan perusahaan dapat mengalami

defisit yang cukup tinggi. Biaya Operasional Kendaraan (BOK) adalah biaya total yang dibutuhkan untuk beroperasinya suatu kendaraan pada kondisi lalu lintas dan jalan untuk satu jenis kendaraan per kilometer jarak tempuh (Rp/km) (Lestari, 2021). Penetapan metode BOK digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perhitungan BOK menjadi penting dalam jasa trucking karena hasilnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan tarif layanan yang wajar, kompetitif, serta sesuai dengan kondisi biaya sebenarnya (Warokka et al., 2020). Komponen biaya yang digunakan dalam perhitungan BOK disusun dengan mempertimbangkan praktik usaha angkutan barang yang sah sesuai ketentuan dalam Permenhub No. PM 60 Tahun 2019 (Kementerian Perhubungan, 2019). Peraturan tersebut mengatur standar kegiatan usaha angkutan barang, termasuk persyaratan laik jalan kendaraan, kewajiban uji berkala, ketersediaan pengemudi berkompeten, perizinan usaha, serta fasilitas pendukung operasional. Dengan demikian, komponen biaya yang dihitung telah mencerminkan kondisi operasional yang memenuhi ketentuan regulatif dan dapat dijadikan dasar yang akurat dalam penentuan tarif jasa trucking.

Biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan harus seimbang dengan pendapatan dari jasa pengiriman barang yang diperoleh. Perputaran antara pendapatan dan pengeluaran biaya operasional perlu dikelola secara efektif untuk menjaga kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan. Pada PT XYZ, terdapat beberapa permasalahan yang kerap muncul, antara lain ketidaktepatan dalam pencatatan serta perhitungan Biaya Operasional Kendaraan (BOK), fluktuasi biaya bahan bakar yang belum diantisipasi secara optimal, serta belum dilakukannya evaluasi biaya secara berkala, baik terhadap biaya tetap maupun biaya variabel. Kondisi tersebut menyebabkan tarif yang diterapkan perusahaan tidak sepenuhnya mencerminkan biaya operasional yang sebenarnya, sehingga berpotensi menurunkan margin keuntungan perusahaan. Dalam meningkatkan profitabilitas, perusahaan perlu merencanakan strategi yang tepat agar modal yang telah dikeluarkan dapat kembali dalam waktu yang optimal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi tersebut adalah melalui perhitungan Break Even Point (Maruta, 2018), yaitu titik impas di mana

pendapatan yang diperoleh hanya mampu menutup biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan perlu memiliki dasar perhitungan biaya operasional yang jelas dan terukur sebagai acuan dalam penetapan tarif jasa trucking. Perhitungan Biaya Operasional Kendaraan (BOK) dikaitkan dengan analisis Break Even Point (BEP) untuk mengetahui tingkat pendapatan minimum yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Melalui pendekatan ini, perusahaan diharapkan dapat memahami hubungan antara struktur biaya, penetapan tarif, dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Dengan adanya perhitungan BOK, perusahaan diharapkan mampu menetapkan tarif secara lebih rasional, mengelola biaya operasional dengan lebih efektif, serta meningkatkan peluang pencapaian laba secara berkelanjutan.jasa trucking pada PT XYZ.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam penelitian ini. Permasalahan pertama berkaitan dengan besarnya Biaya Operasional Kendaraan (BOK) pada jasa trucking rute Jakarta–Bandung. Dalam hal ini, perlu diketahui secara rinci seluruh komponen biaya yang dikeluarkan selama operasional, baik biaya tetap seperti penyusutan kendaraan, gaji sopir, dan pajak kendaraan, maupun biaya variabel seperti bahan bakar, tol, perawatan, dan konsumsi sopir. Permasalahan muncul karena belum adanya perhitungan BOK yang akurat dan terperinci, sehingga perusahaan sulit mengetahui seberapa besar biaya riil yang dikeluarkan untuk setiap perjalanan.

Permasalahan kedua berkaitan dengan penentuan tarif pokok dan tarif ideal jasa trucking berdasarkan hasil perhitungan BOK. Banyak perusahaan transportasi menetapkan tarif hanya berdasarkan harga pasar atau kesepakatan dengan pelanggan tanpa memperhitungkan biaya operasional secara komprehensif. Hal ini dapat menyebabkan tarif yang ditetapkan terlalu rendah sehingga tidak menutupi biaya, atau terlalu tinggi sehingga tidak kompetitif di pasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk menentukan tarif pokok (tarif minimal agar tidak merugi)

dan tarif ideal (tarif yang memberikan keuntungan wajar) yang sesuai dengan kondisi operasional rute Jakarta–Bandung.

Permasalahan ketiga menyangkut penentuan nilai *Break Even Point* (BEP) berdasarkan perhitungan BOK jasa trucking. BEP penting untuk mengetahui titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga perusahaan dapat memahami jumlah perjalanan atau volume angkutan yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian. Tanpa mengetahui nilai BEP, perusahaan sulit merencanakan target pendapatan dan volume muatan secara efektif. Dengan demikian, analisis BEP ini akan membantu perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi usaha dan merumuskan strategi operasional yang lebih tepat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang terjadi, maka ruang lingkup penulis dalam membatasi permasalahan hanya berfokus kepada:

1. Jenis angkutan yang diamati adalah *head truck + flatbed 40 feet*.
2. Jenis muatan yang diangkut ialah satuan ritase, kilometer, kilogram, *pallet* dan satuan kubik meter (m^3).
3. Biaya Operasional Kendaraan (BOK) rute Jakarta – Bandung pertahun, perhari dan per kilometer.

1.4 Rumusan Masalah

1. Berapa besar Biaya Operasional Kendaraan (BOK) yang dikeluarkan dalam kegiatan jasa trucking rute Jakarta–Bandung, baik yang terdiri dari biaya tetap maupun biaya *variable* pada PT XYZ?
2. Berapa besar tarif pokok dan tarif ideal jasa trucking rute Jakarta–Bandung yang dihitung berdasarkan hasil analisis Biaya Operasional Kendaraan (BOK) pada PT XYZ?
3. Berapa nilai *Break Even Point* (BEP) yang diperoleh dari perhitungan Biaya Operasional Kendaraan (BOK) jasa trucking rute Jakarta–

Bandung sebagai dasar untuk mengetahui titik impas usaha pada PT XYZ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam Skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui besaran Biaya Operasional Kendaraan (BOK) yang dikeluarkan dalam kegiatan jasa *trucking* rute Jakarta–Bandung, yang mencakup biaya tetap dan biaya variable pada PT XYZ.
2. Untuk mengetahui besaran tarif pokok dan tarif ideal jasa *trucking* rute Jakarta–Bandung yang dihitung berdasarkan hasil analisis Biaya Operasional Kendaraan (BOK) pada PT XYZ.
3. Untuk mengetahui nilai Break Even Point (BEP) yang diperoleh dari perhitungan Biaya Operasional Kendaraan (BOK) sebagai dasar untuk menentukan titik impas usaha jasa *trucking* rute Jakarta–Bandung pada PT XYZ.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka dapat diperoleh kegunaan dari Skripsi sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah terkait perhitungan Biaya Operasional Kendaraan (BOK) pada jasa *trucking* rute antarkota, sehingga dapat memperkuat teori dan literatur mengenai komponen biaya tetap dan biaya variabel dalam operasional transportasi.
 - b. Memperkaya kajian teoritis mengenai penetapan tarif pokok dan tarif ideal berdasarkan analisis BOK, sehingga dapat menjadi referensi akademis dalam pengembangan model penentuan tarif yang rasional dan berbasis biaya pada sektor transportasi logistik.
 - c. Mengembangkan pemahaman teoretis mengenai penerapan analisis Break Even Point (BEP) dalam usaha jasa *trucking* sebagai dasar evaluasi titik impas dan kelayakan usaha, sehingga dapat digunakan

untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang manajemen transportasi dan logistik

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis yang bisa di dapat dalam penulisan ini sebagai berikut:

- a. Sebagai acuan bagi perusahaan jasa trucking untuk menghitung dan memantau Biaya Operasional Kendaraan (BOK), baik biaya tetap maupun biaya variabel, sehingga pengelolaan operasional menjadi lebih efisien.
- b. Sebagai dasar penentuan tarif pokok dan tarif ideal jasa trucking rute Jakarta–Bandung, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga layanan yang wajar, kompetitif, dan sesuai dengan biaya sebenarnya.
- c. Sebagai pedoman dalam menentukan Break Even Point (BEP), sehingga perusahaan dapat mengetahui titik impas usaha, mengambil keputusan strategis terkait profitabilitas, dan mengurangi risiko kerugian dalam operasional trucking.

